

**JURNAL**

***EDITING PADA FILM “CHIAROSCRURO”  
MENGUNAKAN TEMPORAL ORDER NON-LINIER  
UNTUK MEMBANGUN DRAMATIK***

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Televisi dan Film



**Disusun oleh**

**Faidhotur Rachmah**

**NIM: 1110517032**

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2017**

***EDITING PADA FILM “CHIAROSCRURO”  
MENGUNAKAN TEMPORAL ORDER NON-LINIER  
UNTUK MEMBANGUN DRAMATIK***

**ABSTRAK**

Penciptaan Karya Seni Tugas Akhir yang berjudul “*Editing Pada Film “Chiaroscuro” Menggunakan Temporal Order Non-Linier Untuk Membangun Dramatik*” ini merupakan bentuk pertanggungjawaban atas pencapaian sebuah karya *audio visual* yang menerapkan konsep *editing Temporal Order*, urutan waktu yang mengacu pada naratif sebagai pola pengembangan struktur cerita dan dramatisasi sebuah naskah film.

Objek penciptaan karya film “*Chiaroscuro*” ini adalah dua orang anak yang menjadi korban dari hubungan kedua orang tua yang tidak baik, sehingga memberikan dampak terhadap kehidupan sehari-hari keduanya. Hal tersebut menjadi fenomena yang sering terjadi kalangan masyarakat saat ini. Melalui karya seni ini memberikan tontonan yang dapat membangun cara berfikir masyarakat dalam bersikap terhadap sebuah permasalahan terutama dalam lingkungan keluarga. Karya seni berbentuk film fiksi ini berdurasi 18 menit.

Konsep estetik penciptaan karya seni “*Chiaroscuro*” ini adalah menampilkan sebuah bentuk naratif yang dibangun melalui *temporal order* dengan pola *non linier*. Penceritaan dengan mengacak urutan waktu seperti ini membuat penuturannya menjadi tertutup, misalnya dengan penggunaan *flashback* dan *flashfoward*, sehingga dapat memberikan tontonan yang menarik.

Kata kunci : *Editing, Temporal Order, Non Linier, Flashback dan Flashfoward, Film*

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Film merupakan media komunikasi paling modern yang jangkauannya sangat luas dan dapat dinikmati oleh berbagai kalangan sehingga tidak jarang film dijadikan media komunikasi massa perorang ataupun kelompok untuk menyampaikan pesan melalui gambar bergerak dan suaranya. Bahasa atau komunikasi dalam sebuah film mengombinasikan bahasa verbal dan non-verbal yang dapat dikatakan bagian dari cerminan kehidupan sehari-hari. Film memiliki bentuk naratif yang jelas, bentuk tersebut terdiri dari beberapa unsur yang saling terkait, diantaranya adalah cerita, plot, ruang, waktu, karakter, hubungan sebab-akibat dan sebagainya, sehingga dapat dipahami dan dinikmati dengan baik oleh penonton maupun pembuatnya sendiri.

Film "*Chiaroscuro*" mengangkat isu yang terjadi di masyarakat yakni tentang perceraian dengan *genre* drama. Secara garis besar "*Chiaroscuro*" menceritakan dua orang anak yang mengalami ketidakharmonisan keluarga, dimana ketidakharmonisan sendiri merupakan salah satu bentuk dari *broken home*. Kurangnya komunikasi antar keluarga tersebut membuat banyak kesalahpahaman-kesalahpahaman yang jika tidak segera diperbaiki maka hal itu membawa dalam sebuah perceraian dan berakibat pada kondisi anak.

"*Chiaroscuro*" berasal dari bahasa Itali berarti gelap dan terang atau bentuk kontrak yang sangat kuat antara cahaya dan bayangan. Dalam seni rupa *chiaroscuro* dikenal sebagai salah satu gaya lukisan yang dipopulerkan oleh pelukis Rembrant, sedangkan dalam dunia fotografi juga dikenal sebagai *Rembrant's lighting*. "*Chiaroscuro*" dirasa mampu untuk menggambarkan suatu keadaan yang terjadi dalam film ini, dimana gelap yang diibaratkan sebagai bentuk ketidakbahagiaan dan terang sebagai bentuk kebahagiaan si tokoh.

Setiap film dengan bentuk apapun mengandung unsur naratif dan unsur sinematik. Naratif merupakan sebuah bentuk penceritaan yang

peristiwanya memiliki hubungan sebab akibat yang jelas dan terjadi dalam ruang serta waktu yang jelas pula. Sedangkan sinematik yang terdiri dari *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, suara. Sebuah karya film yang ditampilkan pastinya melalui beberapa tahap atau proses, bayangkan jika sebuah peristiwa yang berlangsung sehari-hari disuguhkan kepada penonton seluruhnya, mungkin tidak ada seorangpun yang mau menonton film. Oleh karena itu agar penonton mau menonton film yang dibuat, maka peristiwa-peristiwa penting saja yang dipilih oleh pembuat filmnya disajikan dengan ringkas, yakni melalui tahap *editing*.

*Editing* adalah proses mengorganisir, meninjau ulang, memilih, dan menyusun gambar dan suara hasil rekaman produksi. *Editing* harus menghasilkan tayangan gambar yang padu dan cerita yang penuh makna sesuai apa yang telah direncanakan sebelumnya yaitu untuk menghibur, menginformasikan, memberi inspirasi dan lainnya. Selain itu, *editing* juga dapat berfungsi untuk memperkuat karakter tokoh yang telah dibangun dalam sebuah cerita oleh penulis naskah. Sebab pada eksekusinya terkadang emosi yang disampaikan oleh pemain saat pengambilan gambar tidak tersampaikan dengan baik, hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Membangun karakter dapat dilakukan melalui urutan *shot* yang disusun atau yang lebih sering disebut dengan jukstaposisi. Jukstaposisi merupakan jenjang urutan *shot* yang susunannya sangat menentukan kesan atau makna dari sebuah adegan.

*Editing* juga merupakan salah satu upaya menciptakan sebuah bentuk naratif, melalui *editing* kreatifitas seorang *editor* dan sutradara diuji. *Editing* dapat membuat cerita yang tidak bernyawa menjadi hidup bahkan dengan menembus antar ruang dan waktu. Begitu pentingnya proses *editing* film sehingga proses tersebut menjadi salah satu hal yang harus dikerjakan dengan baik dalam karya film berjudul "*Chiaroscuro*". Melalui *editing* sebuah naskah film mampu diubah menjadi struktur baru yang lebih menarik.

Waktu dalam kehidupan manusia adalah waktu yang berjalan linier progresif dan tidak terinterupsi atau tidak terpenggal. Film mencoba menerjemahkan bentuk waktu ini ke dalam rangkaian gambar-gambar dalam urutannya. Akan tetapi dengan adanya urutan justru memungkinkan waktu itu dibolak-balik sesuai dengan keinginan pembuatnya sehingga bisa menyisipkan waktu lampau (*flashback*) atau waktu yang akan datang (*flashforward*) atau teknik ini biasa disebut dengan *temporal order* yakni urutan waktu. Pola kronologi pada teknik *temporal order* dibagi menjadi 2 yakni linier dan non-linier. Teknik dengan menggunakan *temporal order* non-linier ini akan menjadi teknik yang baik jika padukan dengan cerita yang mempunyai naratif yang kompleks, dalam arti cerita memiliki beberapa tokoh pembangun yang kuat dalam menciptakan konflik melalui *editing*, bisa dua karakter tokoh bahkan lebih.

Dalam *editing* sebuah film juga memungkinkan adanya pengulangan-pengulangan adegan atau cerita melalui *shot* yang sudah digunakan sebelumnya, pengulangan tersebut dikenal dengan *temporal frequency* (frekuensi waktu). Frekuensi berhubungan dengan adanya kemungkinan waktu yang diulang di tampak di dalam film. Yang paling sederhana adalah mengulang *shot-shot* yang sudah pernah digunakan sehingga terjadi pengulangan waktu. Sehingga dengan kata lain *editing* pada film "*Chiaroscuro*" dengan teknik ini lebih mengacu pada pembentukan struktur naratifnya. Naratif berhubungan dengan adanya aspek ruang (*spatial*) dan aspek waktu (*temporal*) dalam sebuah film serta menjadi dasar logika sebab-akibat, karena tidak mungkin dalam cerita tidak terdapat ruang dan waktu. Naratif memiliki dua struktur yang berbeda yakni struktur tiga babak dan alternatif struktur tiga babak. Pola non-linier merupakan salah satu metode yang digunakan dalam alternatif struktur tiga babak.

Mengubah pola linier menjadi pola non-linier bertujuan memanipulasi kronologi cerita. Pola-pola *editing* seperti ini juga mampu mengubah bentuk penceritaan atau batasan-batasan informasi cerita. Sebab pembatasan

informasi cerita merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah film. Film yang membiarkan penonton mengetahui informasi ceritanya biasanya akan membuat film itu menjadi membosankan. Pada dasarnya konflik atau cerita yang dibangun dalam film ini cukup ringan dan lugas, semua informasi atau peristiwa yang ada dalam cerita diberikan secara gamblang.

## B. Ide Penciptaan

Film "*Chiaroscuro*" menceritakan tentang anak-anak yang menjadi dampak dari sebuah perceraian. Ide penciptaan karya ini berawal dari maraknya fenomena perceraian di Indonesia dan keresahan sutradara akan perceraian yang berdampak terhadap anak. Kata *broken home* sangat indetik dengan perceraian, padahal sebuah keluarga yang kurang berkomunikasi dan kehilangan keharmonisan juga dapat dikatakan sebagai *broken home*. Selain itu *broken home* berdampak pada perilaku anak. Tak jarang *judgment* masyarakat terhadap perilaku anak *broken home* yang lebih condong pada hal-hal negatif. Seorang anak yang mengalami hal ini akan memiliki rasa kurang nyaman terhadap lingkungannya, terutama di lingkup keluarga.

Film "*Chiaroscuro*" mengangkat tentang kehidupan Ana dan Zidan. Keduanya berada di tengah hubungan keluarga, ayah dan ibu yang tidak harmonis. ketidakharmisan yang berujung perceraian sehingga menimbulkan dampak negatif pada perilaku Ana dan Zidan sebagai bentuk protes kepada kedua orang tuanya, namun juga menunjukkan sisi positif Ana dan Zidan, ketika Ana dan Zidan ingin tetap bahagia maka yang harus dilakukan adalah menerima apa yang terjadi dalam hidupnya, kenyataan yang memang terkadang menyakitkan.

"*Chiaroscuro*" sendiri diambil dari bahasa Itali berarti gelap terang. Bentuk kontrak yang sangat kuat antara cahaya dan bayangan. Dalam seni rupa *chiaroscuro* dikenal sebagai salah satu gaya lukisan yang dipopulerkan oleh pelukis Rembrant, dalam dunia fotografi disebut juga *Rembrant's lighting*. Judul "*Chiaroscuro*" dirasa mampu untuk menggambarkan suatu

keadaan yang terjadi dalam film ini, dimana gelap yang diibaratkan sebagai bentuk ketidakhahagiaan atau kesedihan dan terang sebagai bentuk kebahagiaan si tokoh. Gelap terang atau kesedihan dan kebahagiaan merupakan yinyang yang selalu ada dalam diri tiap orang.

Penciptaan karya film berjudul “*Chiaroscuro*” ini, menggunakan konsep *editing* yang mengacu pada waktu (*temporal*) dengan pola nonlinier. Saat pertama kali ditawarkan cerita “*Chiaroscuro*” dengan cerita yang linier dengan beberapa permasalahan dan tokoh, yang langsung muncul dalam pikiran adalah film garapan Alejandro Gonzalez, *21 Grams*. Film *21 Grams* sangat menarik perhatian, cerita yang sederhana namun menjadi begitu rumit hanya dengan pola yang digunakan. Cerita dalam film *21 Grams* menggunakan alternatif struktur tiga babak dengan non-linier, tujuannya adalah memanipulasi kronologi cerita yang dibangun dan membatasi informasi cerita kepada penonton. Non-linier tidak hanya dapat diolah saat pembuatan atau penulisan naskahnya saja, namun dapat diolah dengan *editing*. *Editing temporal* berarti mengacu pada hubungan naratif dengan waktu.

### C. Objek Penciptaan

#### 1. *Broken home*

Menurut Oxford dictionary *broken home* adalah “*A family in which the parents are divorced or separated,*” (Oxford Dictionary, 2010:219). Sedangkan menurut seorang ahli,

“*A psychologically broken home is one where quarreling and fighting dominates, where regular verbal abuse of children and parents occurs. Physically broken homes are those where one or both parents are missing,*” (Musick, 1995: 147).

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *broken home* adalah kondisi ketidaktahuan dalam sebuah keluarga yang diakibatkan oleh perceraian dan perpisahan antara suami dan istri. Dalam film “*Chiaroscuro*”, *broken home* menjadi lapisan terluar yang melatar belakangi cerita yang diangkat. Kondisi keluarga yang *broken* alasan mengapa Ana melukai dirinya

sendiri dan Zidan merasa bingung sendiri. Sejauh apa kondisi ayah dan ibu Zidan tidak dijelaskan secara jelas, namun keputusan mereka untuk bercerai menjadi kunci dari dramatik cerita film “*Chiaroscuro*”.

## 2. “*Chiaroscuro*”

“*Chiaroscuro*” sendiri diambil dari bahasa Itali berarti gelap terang. Bentuk kontrak yang sangat kuat antara cahaya dan bayangan. Dalam seni rupa *chiaroscuro* dikenal sebagai salah satu gaya lukisan yang dipopulerkan oleh pelukis Rembrant, dalam dunia fotografi disebut juga *Rembrant's lighting*. Judul “*Chiaroscuro*” dirasa mampu untuk menggambarkan suatu keadaan yang terjadi dalam film ini, dimana gelap yang diibaratkan sebagai bentuk ketidakbahagiaan atau kesedihan dan terang sebagai bentuk kebahagiaan si tokoh. Gelap terang atau kesedihan dan kebahagiaan merupakan yinyang yang selalu ada dalam diri tiap orang.

Skenario film “*Chiaroscuro*” secara garis besar mengangkat bagaimana dampak positif dan negatif keadaan keluarga jika terjadi sebuah perceraian. “*Chiaroscuro*” berkisah tentang anak-anak yang kedua orang tuanya tidak harmonis dan kemudian bercerai, bagaimana anak-anak ini protes dan menyelesaikan masalahnya sendiri ketika orang tuanya justru sibuk dengan ego masing-masing.

Film ini menceritakan tentang sisi negatif perilaku Ana dan Zidan memprotes ketidakharmonisan orang tuanya, dan sisi positif Ana dan Zidan ketika keduanya bisa menerima apa yang harus dihadapi untuk tetap bahagia. Cerita ber-*genre* drama keluarga ini mengkritisi bagaimana keegoisan orang tua yang terkesan menyembunyikan kondisi antar keduanya. Anak-anak menjadi tokoh utama untuk menunjukkan bagaimana sebenarnya dampak ketidakharmonisan atau bahkan perceraian dalam perkembangan mental dan psikis anak.

Ana dan Zidan merasa tidak baik-baik saja sebab orang tuanya terkesan menyembunyikan apa yang sebenarnya terjadi, membuat Ana justru

menyalahkan diri sendiri, sedangkan Zidan tidak mendapat perhatian dari ayah dan ibunya. Ana dan Zidan bisa baik-baik saja jika ayah dan ibu lebih terbuka tentang bagaimana kondisi mereka, bahkan mungkin perceraian justru bisa membebaskan mereka dari kebingungan dan rasa bersalah.

### 3. Dampak *broken home* terhadap anak

Stahl (2000/2004;34) mengklasifikasikan dampak anak *broken home* dalam tahap-tahap sebagai berikut: (a) anak prasekolah, anak yang berusia 3-5 tahun, (b) anak usia sekolah, anak yang berusia 6-12 tahun, dan (c) anak usia remaja, anak yang berusia 13-17 tahun.

Anak usia sekolah (6-12 tahun) yang menjadi korban *broken home* cenderung merasa kehilangan dalam keluarganya dan mungkin akan merasakan kepedihan dan sering menangis. Anak-anak dalam kelompok usia ini kemungkinan akan marah dan memilih salah satu orangtua mereka sebagai cara untuk tetap mempertahankan harga diri dan hubungan mereka. Beberapa anak menunjukkan gejala yang lebih serius, seperti melampiaskan amarahnya, merubah perangai, menghadapi masalah-masalah tidur, perubahan tingkah laku dan kegagalan akademis di sekolah, menarik diri, menyerang teman sebayanya, dan depresi. Bagaimana tokoh Zidan menanggapi permasalahan keluarganya belum sampai ke tahap yang terangkat di atas. Zidan dalam film "*Chiaroscuro*" cenderung bingung karena belum paham dan tahu pasti apa yang sebenarnya terjadi dengan ayah dan ibunya.

Anak usia remaja (13-17 tahun) yang menjadi korban *broken home* berpotensi menghadapi kegagalan akademis, ketidakteraturan waktu makan dan tidur, depresi, bunuh diri, kenakalan remaja, dewasa sebelum waktunya atau penyalahgunaan narkoba. Apabila terjadi perceraian di usia ini, remaja mengkhawatirkan hilangnya kehidupan keluarga mereka. Mereka cenderung merasa ikut bertanggung jawab, merasa bersalah, dan marah karena dampak yang mereka rasakan akibat perceraian itu. Ana dalam film "*Chiaroscuro*" juga diposisikan sebagai anak yang depresi karena

menyalahkan diri sendiri, digambarkan sebagai sosok Ana yang suka melukai tangannya sendiri. Kecenderungan melukai diri sendiri tersebut membuatnya merasa nyaman.

#### **D. LANDASAN TEORI**

##### **1. Film**

Film merupakan media yang memiliki jangkauan yang sangat luas dan dapat dinikmati oleh semua kalangan, bahkan sifatnya yang menghibur dan mengedukasi menjadi media informasi publik yang paling efektif. Bahasa terdiri dari bahasa verbal dan bahasa non-verbal, bahasa verbal yakni secara lisan atau tertulis, sedang bahasa non-verbal yakni bahasa tubuh, mimik wajah, kontak mata, dan lainnya. Dalam film, keduanya digunakan sebagai bahasa penyampai pesan atau informasi. Sehingga tak jarang hal tersebut dijadikan sebagai alat propaganda dari mulai produk, politik, kesenian hingga untuk mengabadikan peristiwa berharga dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum ada tiga jenis film, diantaranya film dokumenter, film fiksi dan film eksperimental. Film fiksi memiliki bentuk naratif yang jelas, berbeda dengan film dokumenter dan film eksperimental, maksudnya yaitu film fiksi memiliki bentuk yang terdiri dari beberapa unsur yang saling terkait. Bentuk yang dimaksud adalah penceritaannya, dan unsur-unsur tersebut diantaranya adalah cerita, plot, ruang, waktu, karakter, hubungan sebab-akibat dan sebagainya, sehingga dapat dipahami dan dinikmati dengan baik oleh penonton maupun pembuatnya sendiri.

Film memiliki unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut saling berkesinambungan satu sama lain. Unsur naratif merupakan perlakuan terhadap cerita filmnya, seperti tokoh, masalah, konflik, waktu, dan lainnya. Elemen-elemen tersebut saling berinteraksi dan terikat untuk membentuk suatu peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan berdasarkan hukum kuasalitas. Sedangkan unsur sinematik

adalah aspek-aspek yang berhubungan dengan teknis pembuatan atau pembentuk film, seperti *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, suara. Keempat elemen tersebut saling terkait dan saling mengisi sehingga dapat menjadi kesatuan unsur yang utuh. Dalam buku *Film Art : An Introduction*, David Bordwell, bentuk naratif merupakan sebuah bentuk penceritaan yang peristiwanya memiliki hubungan sebab akibat yang jelas dan terjadi dalam ruang serta waktu yang jelas pula. Dikarenakan penceritaan dalam film didasari oleh sastra dan drama, maka bagaimanapun juga selain adanya *story*, tentunya penceritaan itu terbagi lagi menjadi plot. Selain naratif di dalam film memiliki struktur yang berbeda dengan sastra (roman) maupun drama, yaitu setidaknya ada dua struktur besar, Struktur Hollywood Klasik (dikenal di Indonesia dengan Struktur 3 Babak) dan lawannya, Struktur *Art Cinema Narration* dikenal dengan alternatif struktur tiga babak (Hermansyah, 2010). Sedangkan bentuk non-naratif (sinematik) yang terdiri dari *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, suara, memiliki cara berceritanya sangat beragam. Namun baik film fiksi, film dokumenter, maupun film eksperimental, semuanya sama-samanya memiliki unsur sinematik.

## 2. Genre

Film juga memiliki beberapa klasifikasi *genre*, yakni berasal dari bahasa perancis yang berarti bentuk atau tipe. Fungsi utama *genre* adalah untuk memudahkan kita memilah film sesuai dengan spesifikasi dan untuk penonton film *genre* berfungsi sebagai antisipasi tentang film yang akan mereka tonton, salah satunya *genre* drama. Drama berasal dari bahasa Yunani *dran* yang berarti bertindak atau berbuat (*action*). Drama adalah pertunjukan yang menyajikan cerita mengenai kehidupan atau karakter seseorang atau beberapa orang (tokoh) yang diperankan oleh pemain (artis) yang melibatkan konflik dan emosi (Morrisan, 2008:223).

Film drama merupakan *genre* yang paling banyak diproduksi karena jangkauan ceritanya yang sangat luas. Film drama umumnya berhubungan

dengan tema-tema, cerita, setting, karakter juga suasana yang ada dikehidupan nyata. Konfliknya sendiri dapat dipicu oleh lingkungan, diri sendiri ataupun alam dan umumnya mengangkat isu sosial dalam skala besar (masyarakat) maupun skala kecil (keluarga).

### 3. *Editing*

*Editing* merupakan tahap dimana materi hasil produksi mulai dipilih, dipotong, disambung hingga menjadi kesatuan film utuh. Sebenarnya definisi *editing* sendiri sangatlah beragam. Kata *editing* merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, berasal dari bahasa latin *editus* yang artinya menyajikan kembali. Menurut Roy Thompson dan Christopher J. Bowen, *editing* adalah proses mengorganisir, meninjau ulang, memilih, dan menyusun gambar dan suara hasil rekaman produksi. *Editing* harus menghasilkan tayangan gambar yang padu dan cerita yang penuh makna sesuai apa yang telah direncanakan sebelumnya yaitu untuk menghibur, menginformasikan, memberi inspirasi dan lainnya.

*Editing for motion pictures is the process of organizing, reviewing, selecting, and assembling the picture and sound “ footage ” captured during production. The result of these editing efforts should be a coherent and meaningful story or visual presentation that comes as close as possible to achieving the goals behind the original intent of the work — to entertain, to inform, to inspire, etc* (Grammar Of The Edit, 2009: 1).

*Editing* memberi bentuk narasi dan koherensi ke susunan dari urutan *shot* yang direkam oleh kamera, *editing* merupakan ciri utama sebuah film. Seperti yang diungkapkan [D.W. Griffith](#), ia berpendapat bahwa *editing* film merupakan suatu hal yang terpenting dalam film, karena *editing* film itu merupakan suatu seni yang tinggi. Seni sendiri merupakan pondasi dari film. Menyunting film adalah menyusun gambar-gambar film untuk menimbulkan tekanan dramatik dari cerita film itu sendiri. Sutradara dan *editor* harus pandai dalam *selection of shot, selection of action* (*scene demi scene* yang harus dirangkaikan) (Griffith, 1972: 20-25).

Penjelasan Griffith tersebut, terkandung pengertian bahwa di samping pentingnya penyusunan film, perlu adanya penyisipan-penyisipan potongan film untuk membuat film itu bercerita. Ini penting sekali diungkapkan dalam pembuatan film pada televisi karena televisi sangat singkat, tetapi bagaimana caranya supaya masyarakat tertarik untuk menyaksikan secara keseluruhan.

Adapun [Pudovkin](#) mengatakan perlu adanya *constructive editing*, yakni pelaksanaan *editing* film yang sudah dimulai dari penulisan dan membuat *shot-shot* sebagai materi *editing* film. Dalam hal *editing* ini, Pudovkin mempunyai sebuah prinsip, yaitu peristiwa-peristiwa yang akan direkam dalam gambar tidak terlepas dari tiga faktor: watak manusia, ruang dan waktu. Di samping tidak terlepas dari “lirik *editing*”, yakni bagaimana caranya mengeksploitasi sesuatu yang tidak tampak seperti kegembiraan, kesenangan, kesedihan, dan lain-lain (Pudovkin, 1972: 26).

Sependapat dengan pengertian Pudovkin, Sarah Casey Benyahia, Freddie Gaffney dan John White dalam buku *As Film Studies: The Essential Introduction*, New York: Routledge, 2006 mengungkapkan dimana melalui *editing* sebuah film dapat membawa penonton menembus ruang dan waktu, membawanya ke dimensi *temporal* (waktu) dan *spatial* (ruang) yang telah lampau dan yang akan datang, bahkan keduanya sekaligus secara simultan.

*“it is via editing that film is able to transport the spectator through space and time, allowing a flashback to a previous temporal and spatial dimension (and even flashforward to the future) to take place or permitting movement (cross-cutting) between parallel actions taking place contemporaneously.”* (Benyahia, 2008:37).

“*Editing is creating*”, *editing* adalah proses menciptakan. Melalui *editing* sesuatu yang lama, membosankan dapat dihidupkan kembali menjadi cerita yang baru, menghibur, membuat beberapa penekanan dramatis, atau bahkan membuat sebuah ide abstrak dalam pikiran pemirsa.

Namun pendapat dari kedua pakar film tersebut ditentang oleh Eisenstein, seorang arsitek yang lari ke dunia film. Dia mengecam Griffith dan

Pudovkin dengan alasan keduanya hanya menyambung gambar dengan mengharapkan penonton ikut tertawa atau menangis. Menurutnya, dalam proses *editing* film harus dilakukan dengan cara menyambung dua buah *shot* atau adegan yang dapat menimbulkan pengertian baru melalui cara pemikiran dan selalu menimbulkan istilah pemikiran yang baru. Untuk itu, dia menghadapkan pada kiasan melalui lambang-lambang sehingga penonton turut berpikir secara intelektual terhadap adegan yang dilihatnya (1972: 33). Akan tetapi terlepas dari beberapa pendapat tentang *editing* film, yang jelas peran *editor* sangat penting, sehingga ia disejajarkan oleh dengan sutradara, karena *editor* merupakan salah satu rantai terakhir dalam kreatif sebuah film.

#### 4. *Temporal*

Aspek *temporal* pada karya ini merujuk pada hubungan naratif. Setiap cerita pasti mengandung unsur naratif. Naratif membantu siapa saja untuk memahami segala hal dalam kehidupan. Naratif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh kuualitas yang terjadi dalam ruang (*spatial*) dan waktu (*temporal*). Hubungan naratif dengan ruang yakni dimana sebuah film tidak mungkin terjadi tanpa adanya ruang, ruang adalah tempat dimana para pelaku atau tokoh beraktifitas untuk menunjukkan pada penonton. Begitu juga hubungan naratif dengan waktu, sebuah film tidak mungkin terjadi tanpa adanya unsur waktu. Ada beberapa aspek waktu yang berhubungan dengan naratif film, yaitu urutan waktu (*temporal order*), durasi waktu (*temporal duration*), dan frekuensi waktu (*temporal frequency*) (Bordwell, 2008: 80-82).

##### a. *Temporal Order*

Secara umum *temporal order* dibagi menjadi dua pola yakni pola linier dan non-linier. Pola non-linier biasa terjadi untuk menyisipkan waktu lampau (*flashback*) atau waktu yang akan datang (*flashforward*). Non-linier cenderung memanipulasi urutan waktu kejadian dengan mengubah urutan plotnya sehingga membuat hubungan kuualitas menjadi tidak jelas dan ini menyulitkan penonton

untuk bisa mengikuti alur cerita filmnya dan akan menjadi sangat kompleks jika dikombinasi dengan penggunaan *multi-plot*, tentunya itu akan sangat mendukung untuk membangun tangga dramatik. Dengan adanya peristiwa, ruang, dan waktu juga sebuah film memiliki nilai dramatik, sehingga pada peristiwa dalam film yang realitanya sangat relatif, dengan adanya ketiga faktor tersebut bisa memungkinkan untuk menimbulkan reaksi emosional penonton yang lebih besar dibandingkan peristiwa sebenarnya. Sebuah film biasa menampilkan aksi-reaksi, namun dalam teknik ini membaliknya menjadi reaksi-aksi. Sejak awal penonton dibawa pada sebuah peristiwa secara terbalik dan kemudian bertutur mundur menjelaskan latar belakang peristiwa tersebut.

b. *Temporal Frequency*

*Temporal frequency* atau frekuensi waktu adalah teknik yang menggunakan pengulangan waktu. Frekuensi berhubungan dengan adanya kemungkinan waktu peristiwa yang diulang didalam film. Yang paling sederhana adalah mengulang shot-shot yang sudah pernah digunakan sehingga terjadi pengulangan waktu.

Frekuensi waktu yang kompleks digunakan pada film *21 Grams* karya Alejandro Gonzales Innarittu, ada sebuah adegan ketika Christina menangis dengan menggenggam baju. Pada plot kedua, adegan yang ditunjukkan ketika Christina menerima pesan suara dari sang suami sambil membereskan rumahnya. Kemudian pada plot lain adegannya adalah suami dan kedua putrinya hendak pulang dari kafe, sang suami sedang mengirim pesan suara kepada Christina dan kemudian mengalami kecelakaan.

*Temporal order* maupun *frequency* keduanya mampu memberikan bentuk penceritaan yang menarik. Dalam segi naratif teknik tersebut dapat memberikan batasan-batasan atau mampu mengontrol informasi yang hendak disampaikan kepada penonton.

### 5. *Restricted Narration*

Batasan informasi cerita dibagi menjadi dua, yaitu penceritaan terbatas (*restricted narration*) dan penceritaan tak terbatas (*omniscient narration*). Penceritaan terbatas penonton hanya mengetahui serta mengalami peristiwa seperti apa yang diketahui dan dialami oleh si karakter. Pembatasan informasi cerita merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah film. Seorang sineas memiliki kontrol atau pilihan terhadap batasan informasi cerita, apakah penonton perlu untuk mengetahui sebuah informasi diawal atau ditunda hingga momen-momen tertentu. Pilihan tersebut akan memberikan konsekuensi yang berbeda terhadap respon penonton dalam mengikuti alur ceritanya.

Selain itu sebagai pencipta sebuah karya film harus memiliki kecermatan serta kejelian dalam memilih batasan informasi cerita yang tepat sesuai konteks cerita filmnya. Informasi yang dibatasi memang mampu menghasilkan unsur kejutan namun sebaliknya, dapat menyebabkan penonton frustrasi serta kehilangan kendali alur cerita karena semakin renggangnya hubungan kualitas. Begitu juga sebaliknya, informasi yang terlalu bebas akan membuat penonton kehilangan efek kejutan terhadap alur ceritanya. Penonton menjadi cepat bosan karena alur cerita film mudah ditebak. Seperti yang disampaikan Elizabeth bahwa semakin kita mengulur informasi, semakin penasaran penonton ingin mengetahuinya. Namun penundaan informasi pun harus dengan perhitungan yang cermat, jangan sampai penonton malah menjadi jenuh dan kesal lalu meninggalkan cerita. Selain itu keterkaitan antar kejadian dapat menciptakan suatu estetika tersendiri sehingga dengan pola ini diharapkan akan menjadi daya tarik penonton untuk melihat, berfikir dan merasakan emosinya.

### E. Konsep Karya

Karya penciptaan film "*Chiaroscuro*" ini diproduksi dalam pembahasan *editing* dengan menerapkan konsep *temporal* non-linier sebagai

pembatasan informasi cerita. Film “*Chiaroscuro*” mengangkat kehidupan dua orang anak yang masih duduk di bangku sekolah, Zidan yang masih SD dan Ana dibangku SMA, keduanya berada ditengah hubungan orang tua tidak harmonis. Ketidakharmonisan yang berujung perceraian sehingga menimbulkan dampak negatif pada perilaku Ana dan Zidan sebagai bentuk dari protes kepada kedua orang tuanya, namun juga menunjukkan sisi positif Ana dan Zidan, ketika mereka ingin tetap bahagia maka yang harus mereka lakukan adalah menerima apa yang terjadi dalam hidupnya.



Pola Linier

Pada naskahnya, cerita yang dibangun melalui pola linier menggiring penonton untuk berfikir jika pertengkaran dalam keluarga ini sudah sering terjadi. Permulaan yang menunjukkan sebagai permasalahan yakni ketika suatu pagi kedua orang tua Zidan dan Ana bertengkar saat mereka sedang mempersiapkan bekal untuk rencana berlibur ke kebun binatang. Sang ayah yang baru pulang kerja pagi itu, merasa tidak diberitahu oleh sang ibu tentang rencana liburan mereka ke kebun bintang, sehingga terjadi adu pendapat hingga pertengkaran pun tidak bisa dihindarkan yang menyebabkan rencana pagi itu gagal. Lalu pertengahan yang menunjukkan konflik yakni dampak dari permasalahan, ketika hari sekolah tiba kedua orang tua Ana dan Zidan kembali bertengkar hingga membawa perubahan emosi tokoh dari ceria menjadi murung dan membuat Ana tidak dapat fokus pada proses belajar di sekolahnya. Selain itu dampak lainnya Ana jadi sering melukai diri sendiri karena menganggap hal tersebut membuatnya merasa lebih baik. Sedang yang terjadi dengan Zidan adalah ia tidak mengerjakan tugas rumah yang diberikan sebelum libur sekolah, sehingga gurunya memanggil orang tua Zidan, namun karena keduanya tidak ada yang dapat dihubungi akhirnya Zidan memberi nomor telpon Ana. Dan pada penutupan yakni penyelesaian masalah, Ana datang ke sekolah Zidan dan Zidan menyadarkan Ana jika hidup tidak hanya tentang dirinya karena dia memiliki seorang adek, dan pada akhirnya mereka

tetap bisa tersenyum meski keputusan yang diambil kedua orang tuanya adalah berpisah.

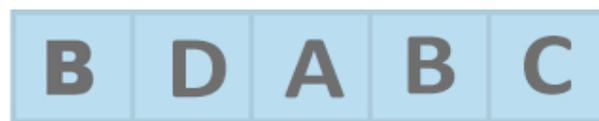
Berdasarkan konsep penyutradaraannya, film “*Chiaroscuro*” ini ingin menyajikan cerita dengan bahasa non verbal. Dimana bahasa yang digunakan tokoh utama dibangun lewat ekspresi wajah dan bahasa tubuh. Penonton diajak untuk mengikuti setiap ekspresi tokoh dan perubahan-perubahan yang terjadi hingga bahasa simbol yang ingin disampaikan. Pada konsep artistik, lokasi, properti, kostum hingga *make up* mengacu pada setting tahun 2015-an. Selain itu secara visual pada sinematografi, dramatik dapat dibangun melalui pergerakan kamera, pencahayaan, komposisi, dan warna pada tiap *shot*-nya.

a. Konsep *Editing*

Konsep *editing* pada karya film ini menekankan pada aspek *temporal*, yakni *temporal order* dan *temporal frequency* yang mengacu pada unsur naratifnya, dimana pada proses *editing*-nya menawarkan bentuk struktur yang berbeda yakni pola non-linier. Pada naskah, “*Chiaroscuro*” menggunakan pola linier dengan kombinasi *multi-plot* dan gaya penceritaan tak terbatas. Sedangkan pada pola non-linier cenderung memanipulasi urutan waktu kejadian dengan mengubah urutan plotnya, sehingga membuat hubungan kausalitas menjadi tidak jelas. Selain itu batasan informasi cerita menjadi hal yang penting untuk membangun cerita.



Pola Non-Linier *Temporal Order*



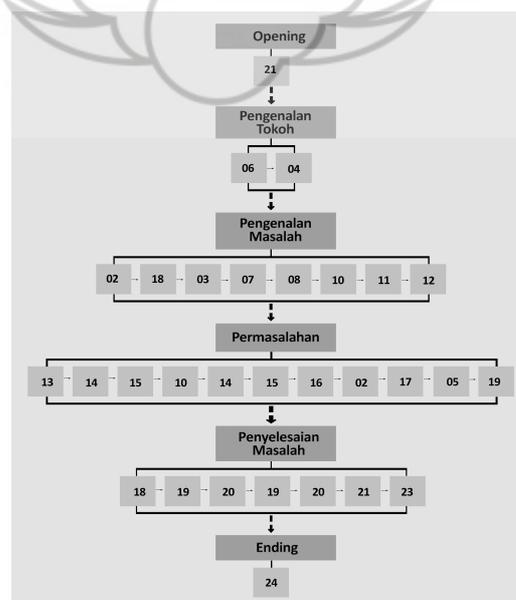
Teknik *Editing Temporal Frequency*

Dalam naskah ada tiga waktu atau ada beberapa hari yang disajikan yang mana hal tersebut untuk menunjukkan identitas kejadian. Pada

bagian permulaan menunjukkan sebuah permasalahan yakni ketika Zidan tidak jadi pergi ke kebun binatang setelah kedua orang tuanya bertengkar, pada bagian pertengahan menunjukkan dampak dari yang telah ditimbulkan, seperti halnya Ana melukai tangannya sendiri akibat berkurangnya rasa nyaman terhadap lingkungannya. Dan yang terakhir bagian penutup, merupakan pencapaian dari permasalahan yakni Ana dan Zidan tetap bahagia meski kedua orang tuanya harus berpisah. Pada konsep *editing "Chiaroscuro"*, *realtime* cerita atau waktu kejadian dalam cerita akan dibuat menjadi kejadian satu hari, sehingga pola non-linier akan ditunjukkan melalui korelasi antara *realtime* dan *flashback*, namun tetap ingin menggiring penonton jika film ini terjadi dalam beberapa waktu, tujuannya ingin menciptakan spekulasi penonton, mengajak penonton untuk berfikir dan menerka-nerka dari setiap kejadian yang dihadirkan pada *scene-scene*.

## F. Pembahasan Karya

Dalam karya film ini, penerapan konsep *editing temporal* non-linier digambarkan melalui skema berikut :



Pada naskah, *scene* 01 atau *opening* adalah potongan dari *scene* 07, dimana penulis ingin menunjukkan perbedaan kondisi keluarga saat ketidakharmonisan itu terjadi dan saat ayah ibu keduanya telah berpisah, namun selebihnya cerita berjalan linier mulai *scene* 02 hingga *scene* 24 *ending*. Meski begitu pada proses *editing* ada beberapa *scene* dan adegan yang memang harus diangkat atau dibuang terkait dengan kesinambungan *mood* yang dibangun *editor*, misalkan pada *scene* 09 dan *scene* 22.

Penjabarkan dalam tahap pembahasan karya per *scene* dan *shot* secara keseluruhan, sebagai berikut :

- a. *Sekuen* 1. Pembuka
  1. Suasana Trans Jogja
  2. Ana duduk disebelah Zidan
- b. *Sekuen* 2. Pengenalan tokoh
  1. Ana duduk diatas kasur menjerit sambil memeluk bantal
  2. Zidan sendirian menonton televisi sedang menunggu ayah dan ibunya
- c. *Sekuen* 3. Pengenalan masalah
  1. Ana menjadi *Lead Mayoret* di sekolahnya
  2. Zidan duduk bersama Bu Guru yang sibuk memencet telpon di ruang guru
  3. Ana berada didalam kamar mandi dengan suasana sedih
- d. *Sekuen* 4. Masalah
  1. Zidan tidak mengerjakan tugas rumahnya sehingga dia dibawa ke ruang guru
  2. Ana tidak dapat fokus dengan pelajaran di sekolahnya karena dia ingat kedua orang tuanya akan bercerai
- e. *Sekuen* 5. Pemecahan
  1. Melihat Bu Guru yang tidak bisa menghubungi kedua orang tuanya, Zidan mengeluarkan buku yang berisi nomor telpon Ana
  2. Ana menjemput Zidan disekolahnya

f. *Sekuen 6*. Penutupan

1. Ana dan Zidan berada didalam Trans Jogja
2. Hakim mengetuk palu sidang perceraian dibuka
3. Zidan melepaskan seekor burung yang dirawat saat patah sayapnya.

Scene pertama pada film “*Chiaroscuro*” dibuka dengan potongan adegan pada scene 21, *Opening* film “*Chiaroscuro*” diawali dengan suara atmosfer bus Trans Jogja yang kemudian diiringi dengan musik instrumen gitar. *Fade in, scene 21. Scene* ini menampilkan suasana bus Trans Jogja dalam bentuk *montage* aktifitas penumpang dalam bus Trans Jogja, jalanan dan Ana yakni seorang siswi SMA yang sedang mengamati suasana sekitarnya dan melihat seorang anak SD Zidan yang duduk disampingnya sedang asik memainkan pulpen.



Suara atmosfer bus Trans Jogja dan musik instrumen gitar diawal *scene* ini bertujuan perlahan menggiring penonton masuk dalam cerita. *Montage* penumpang dan jalan membangun suasana aktifitas yang terjadi dalam bus Trans Jogja serta untuk mengenalkan pada penonton, siapa saja tokoh yang akan diceritakan dalam film “*Chiaroscuro*” ini, dan penonton dibuat penasaran hubungan Ana dan Zidan. Selain itu, *scene* ini muncul juga bertujuan untuk membentuk kesan kesinambungan waktu dengan *scene* berikutnya.

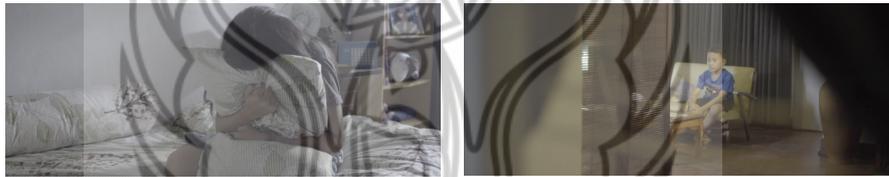
- a) Umumnya *montage* untuk menunjukkan sebuah peristiwa panjang yang digambarkan secara singkat. Pada *montage* ini menunjukkan aktifitas yang sedang berlangsung di angkutan umum.



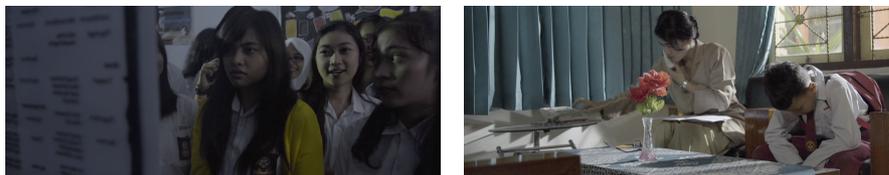
- b) Memperkenalkan tokoh dalam cerita Ana dan Zidan duduk dalam bus Trans Jogja.



Meskipun jika melihat di *scene opening* ini penonton masih belum bisa mengidentifikasi waktu yang terjadi namun dalam dua *scene* berikutnya, penonton diajak berfikir bahwa ketiga *scene* adalah rangkaian kejadian yang terjadi secara berurutan, yakni pada scene 06 dan scene 04. Pada kedua scene tersebut ingin menunjukkan karakter tokohnya. Scene 06 saat Ana di dalam kamarnya dengan mendekap bantal. Pada scene ini ingin menunjukkan karakter Ana yang depresi, sedangkan pada scene 04 ingin menunjukkan karakter Zidan yang selalu kesepian dan sendirian.



Pada babak pengenalan masalah, ditunjukkan pada potongan scene 02, scene 03, dan scene 18. Scene 02 dan scene 03 menunjukkan Ana di lingkungan sekolahnya yang tidak merasa nyaman meski Ana terpilih sebagai lead mayoret. Pada scene 18, penonton diajak untuk berspekulasi tentang Zidan yang duduk disebal bu guru yang sedang memencet telpon.



Pada babak permasalahan, masalah yang terjadi pada Zidan dijelaskan pada scene 15, yakni ketika Zidan maju ke depan kelas untuk menceritakan liburan sekolahnya, namun Zidan tidak dapat membacakannya karena tidak mengerjakan. Hal tersebut dikarenakan orang tuanya bertengkar pada hari

akan berlibur ke kebun binatang. Sedangkan pada permasalahan Ana pada scene 14, saat jam pembelajaran Ana hanya terfokus pada handphone-nya karena khawatir akan kedua orang tuanya yang akan bercerai yakni scene 10 .



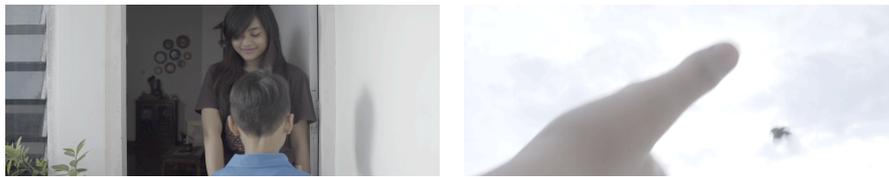
Babak penyelesaian, pada scene-scene sebelumnya hubungan Ana dan Zidan tidak diperlihatkan secara gamblang jika keduanya bersaudara dan akan dijelaskan pada scene 18, 19, 20 dan 21. Scene 18 menceritakan kondisi bu guru yang tidak dapat menelpon kedua orang tua Zidan sehingga Zidan mengeluarkan bukunya yang bertulis nomor handphone Ana, dan akhirnya Ana datang menjemput Zidan yang terdapat pada scene 20. Hubungan Ana dan Zidan yang bersaudara dijelaskan pada editing crosscut scene 20 dan scene 19 yakni saat Ana di UKS sekolahnya sedang menerima telpon.



Lalu berlanjut pada scene 21. Scene ini merupakan scene pengulangan yang terdapat pada scene opening, dimana maksud dari pengulangan ini adalah ingin menunjukkan pada penonton jika waktu sebenarnya dalam cerita hanya satu hari yakni ketika Ana dan Zidan duduk di bus Trans Jogja.



Babak penutupan yakni pada scene 24, ketika Zidan melepaskan burung yang dirawat saat terluka. Hal tersebut ingin menunjukkan perasaan bahwa keduanya baik-baik saja dan akan hidup bahagia meski kedua orang tuanya memilih untuk berpisah.



## G. KESIMPULAN

Film merupakan salah satu ruang kerja kreatif untuk pekerja seni audio visual dan sebagai hiburan yang paling diminati untuk mengisi waktu luang. Melalui film sebuah komunikasi antara pencipta karya dan penikmat dapat tercipta. Apresiasi yang diberikan penonton dapat menjadi tolak ukur pembuat film. Terlebih untuk para editor yang bekerja dibalik mesin pemotong yang mencurahkan seluruh rasa dan pikirannya ke dalam setiap cutting. Dalam berproses seorang sutradara maupun editor juga harus memiliki konsep untuk tujuan yang ingin dicapai. Kerjasama penulis naskah dan sutradara juga menjadi salah satu hal yang penting.

Seorang Editor dituntut memiliki *sense of story telling* atau kesadaran atau rasa atau indra penceritaan yang kuat, sehingga sudah pasti dituntut sikap kreatif dalam menyusun shot-shotnya. Maksud *sense of story telling* yang kuat artinya editor harus sangat mengerti akan konstruksi struktur cerita yang menarik, serta kadar dramatik yang ada di dalam shot-shot yang disusun dan mampu mengesinambungkan aspek emosionalnya dan membentuk irama adegan atau cerita tersebut secara tepat dari awal hingga akhir film.

Seorang editor saat membaca naskah pasti memiliki bayangan sendiri akan konsep editing. Film “Chiaroscuro” menggunakan konsep editing temporal order non linier. Konsep tersebut berhubungan dengan naratif sebuah cerita. Mengubah bentuk pola linier menjadi pola non linier sangatlah tidak mudah. Editor harus mampu mengurutkan setiap peristiwa yang telah

dibangun dengan pola acak namun pesan yang ingin disampaikan juga dapat diterima dengan baik oleh penonton. Untuk mencapai tujuan tersebut, tentunya kualitas ruang dan waktu dalam cerita harus dibangun dengan cermat dan baik.

Penggunaan teknik editing temporal order non linier pada karya film “Chiaroscuro” ini ingin menyampaikan jika struktur dalam karya film fiksi dapat dibentuk menjadi struktur baru yang bisa membawa cerita lebih menarik dan tidak membosankan. Sebab tidak semua cerita yang diproduksi berjalan sempurna dan materi hasil produksi sesuai dengan naskah.

## H. SARAN

Seorang editor bukan hanya harus mengerti software namun harus mengerti semua aspek yang mendukung estetik. Proses kreatif seorang editor tidak hanya dilakukan di meja editing saja. Keterlibatan editor pada praproduksi juga sangat dibutuhkan untuk mencapai hasil yang baik. Editor harus memahami urutan peristiwa, dimana melalui urutan-urutan tersebut editor bisa mengontrol menjadi rangkaian cerita. Perubahan urutan peristiwa tidak dipersiapkan dari awal melainkan baru dilakukan di meja editing, maka manipulasi susunan peristiwa akan menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan plot cerita yang tentu akan menuntut kejernihan berpikir editornya.

Adapun saran yang dapat diterapkan untuk menjadi seorang editor saat praproduksi sampai pascaproduksi. Dalam prosesnya, seorang editor harus membaca terlebih dahulu dan memahami isi dari ceritanya, sehingga saat ingin menerapkan konsep editingnya tidak terlalu kesulitan. Mencari referensi sebanyak-banyaknya, Memberikan saran kepada penulis naskah dan sutradara untuk mendukung konsep penceritaan. Berdiskusi dengan penata kamera dan suara untuk kebutuhan teknis yang diperlukan dalam mendukung konsep temporal order.

## I. DAFTAR PUSTAKA

- Benyahia, Sarah Casey, Freddie Gaffney dan John White. *AS Film Studies: The Essential Introduction*, New York: Routledge, 2006.
- Bordwell, David dan Kristin Thompson. *Film Art: An Introduction*, New York: The McGraw-Hill, 2008.
- Darwanto, S.S. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta: Duta wacana university press, 1994.
- Harmawan, RMA. *Dramaturgi*. Bandung : Remaja Rodakarya Offset, 1993.
- Hermansyah, Kusen Dony. *Teori dasar editing film*, Jakarta: Sinemagorengan Indonesia, 2009.
- Hermansyah, Kusen Dony. *Bentuk Film : Konsep Penceritaan*, Jakarta: Sinemagorengan Indonesia, 2010.
- Lutters, Elizabeth. *Kunci Sukses Menulis Skenario*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Marcelli, JosephV. *Five C's Cinematography*, Jakarta: Terjemahan FFFTV-IKJ, 2010.
- Morissan. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Naratama. *Menjadi Sutradara Televisi: Dengan Single dan Multi Camera*. Jakarta: PT. Grasindo Persada, 2004.
- Prastita, Himawan. *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosydakarya, 2003.
- Thompson, Roy dan Christopher J. Bowen. *Grammar of the Edit*, Oxford: Focal Press, 2009.